

FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ya'kub¹; Bahaking Rama²; Muh. Natsir Mahmud³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ya'kub

E-mail: ya'kub@unismuh.ac.id

Abstract

This research aims to describe the concept of educational philosophy from an Islamic perspective. The research method uses literature study research, namely a series of activities related to library data collection methods, reading, analyzing and managing information obtained from various literacy sources. The research results obtained an explanation regarding the concept of Islamic educational philosophy. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach. Descriptive research is research that aims to describe the philosophy of Islamic education. Meanwhile, the source was taken from several scientific books published with the intention of being used as a reference source. Conceptually, it includes principles, concepts and values that are the basis for designing and implementing education within an Islamic framework. The philosophy of education in an Islamic perspective integrates spiritual, moral, intellectual and social aspects in the learning approach. The scope of Islamic educational philosophy can be seen from several dimensions, namely: the dimensions of the educational environment, and the dimensions of the types of educational problems. By looking at the time dimension, and the spatial or geographical dimension. Judging from the dimensions of the educational environment, the study areas include education in the family environment, education in the school environment and education outside the school. Judging from the dimensions of the types of educational problems, the study areas include: educational foundation problems, structural problems of educational institutions, and educational operational problems. By understanding in depth that Islamic educational philosophy is a science which includes: ontology, epistemology and axiology.

Keywords: *Philosophy of Education, Islamic Education, Educational Problems*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. Metode penelitian menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi. Hasil penelitian diperoleh penjelasan terkait konsep filsafat pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan filsafat pendidikan Islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi. Secara konseptual, mencakup prinsip, konsep, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan dalam kerangka Islam. filsafat pendidikan dalam perspektif Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran. Dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan. Dengan melihat dimensi waktu, dan dimensi ruang atau geografis. Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi, pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan. Dengan memahami secara mendalam bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai ilmu yang meliputi: ontologi, epistemologi dan aksiologinya.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam, Permasalahan Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, Islam memiliki pandangan yang luas dan komprehensif terhadap manusia dan lingkungannya. Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun manusia yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan, dan berperan aktif dalam lingkungan sosial kulturalnya. Pandangan ini memiliki akar dalam ajaran agama Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat. Konsep manusia dalam pandangan Islam menganggap bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dididik dan mendidik yang unik dan diberikan tanggung jawab untuk menjalankan amanah dari Allah SWT. Pendidikan menjadi alat untuk menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut, dimana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada peran manusia dalam sosial kemasyarakatan yang beradab dan berkeadilan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter individu. Prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang dikemukakan oleh Abudin Nata dalam tafsir ayat-ayat Pendidikan, menyatakan wa-jibin 'ala al-insan ma'arif ala-ilahi (yang pertama kali

diwajibkan terhadap setiap manusia adalah mengetahui Tuhan dengan penuh keyakinan), kemudian mengetahui atau mempelajari alam semesta dan saling berinteraksi antar sesama manusia, (Abudin Nata, 2008) serta pendekatan pembelajaran yang holistik, memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan manusia dan kebutuhan manusia akan pendidikan (mahluk pedagogis). Namun, meskipun terdapat konsep dan prinsip-prinsip yang jelas dalam pendidikan Islam, implementasinya sering kali menghadapi tantangan, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia dan lingkungan sosial kulturalnya dapat memberikan panduan dan wawasan yang berharga dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan ini, diharapkan dapat membangun pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam..

METODA

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai filsafat Pendidikan dalam perspektif Islam. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan. Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Haris H, 2012). Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan konsep filsafat pendidikan dalam perspektif Islam.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Awal Filsafat Pendidikan Islam yang Meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup dan Perkembangannya

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Kata "Filsafat" berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata "*philos*" dan "*shofia*". *Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *shofia* artinya kearifan atau kebijakan. Jadi arti filsafat secara harfiah adalah cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan. Istilah filsafat sering

dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaannya secara populer, filsafat dapat diartikan sebagai sesuatu pendirian hidup (individu), dan dapat juga disebut pandangan hidup suatu (masyarakat) (Sadulloh, 2014).

Apabila mendengar kata filsafat, maka konotasinya mengarah kepada sesuatu yang bersifat prinsip mendasar, yaitu sesuatu yang mengandung nilai-nilai dasar tertentu. Begitupun mendengar kata pendidikan, maka konotasinya tertuju kepada guru dan peserta didik. Bila mendengar kata Islam, maka konotasinya tertuju kepada ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW yaitu agama Islam.

Pengertian filsafat menurut para filsuf antara lain, menurut plato ialah “pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli”. Menurut Aristoteles mengartikan filsafat sebagai “ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung didalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika”. Sedangkan menurut Al-Farabi memaknai filsafat sebagai “pengetahuan tentang hakikat sebagai hal yang sebenarnya”.

Adapun Immanuel Kant mengartikan filsafat sebagai “pengetahuan yang menjadi pangkal pokok segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya: apa yang diketahui (metafisika), apa yang seharusnya diketahui (etika), sampai di mana harapan kita (agama), apa itu manusia (antropologi) (Soegiono & Muis, 2012).

Orang Yunani, kurang lebih 600 tahun SM, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat tersebut, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia butuh dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidaklah muda menjadi manusia. Jadi tujuan Pendidikan hakikatnya ialah memanusiaakan manusia. (Tafsir, 2006)

Makna Pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara umum. Dalam arti khusus, Lageveld mengemukakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dalam arti umum, Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam GBHN 1973 dikemukakan pengertian Pendidikan bahwa “Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup” (Sadulloh, 2014).

Sementara itu, pendidikan menurut Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, di mana terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan

manusia, baik dari segi teknologi maupun rohani. Kebutuhan tersebut akan meluas sejalan dengan tuntutan hidup manusia itu sendiri (Arifin, H.M. 2017).

Adapun Soegarda Poerwaktaja menguraikan bahwa pendidikan dalam arti luas semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Filsafat pendidikan menurut Al-Syaibany adalah “pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam penyelesaian masalah-masalah pendidikan secara praktis, seperti halnya usaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan, filsafat pendidikan berusaha juga membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan (Sadulloh, 2014)

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan cara mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Uhbiyati & Ahmad, 2001).

Menurut Marimba (1974), pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, menurut definisi tersebut maka ada tiga faktor yang mendukung pendidikan Islam. Pertama, harus ada usaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dididik secara seimbang. Kedua, usaha tersebut didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada landasan teologis normatif. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar yang dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam yang jelas. Maka Pendidikan Islam itu adalah membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan ajaran Islam (Marimba, 1974).

Dengan penjelasan terkait beberapa definisi tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan itu sendiri maka dapatlah kiranya menunjukkan kepada sebuah pengertian tentang filsafat pendidikan Islam, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa filsafat pendidikan Islam adalah usaha mencari asas-asas fundamental Pendidikan Islam (Mulkhan, 2002).

Filsafat Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan ummat Islam. Disamping itu, filsafat pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika Pendidikan ummat Islam, dan selanjutnya memberikan arahan dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan Pendidikan ummat Islam (Aziz, 2009).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan definisi bahwa filsafat pendidikan Islam adalah "suatu cara berpikir tentang pendidikan yang memandang pendidikan sebagai bagian integral dari pengembangan totalitas manusia, yaitu pengembangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan estetika berdasarkan tuntunan dan prinsip-prinsip agama Islam." Sementara Al-Faruqi mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai "usaha sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan, dirinya sendiri, alam semesta, dan hubungan di antara keduanya, serta mengembangkan kualitas diri dalam kerangka pandangan dunia Islam."

Sedangkan menurut Muhammad Na'im Yasin, filsafat pendidikan Islam adalah "upaya sadar untuk mengintegrasikan keimanan, pengetahuan, moralitas, dan tindakan dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkomitmen pada kebenaran."

Dapat dipahami bahwa Filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sudut pandang yang dimiliki oleh agama Islam terhadap pendidikan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip, konsep, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan dalam kerangka Islam. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas maka pemakalah dapat menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam usaha untuk membimbing manusia secara mendalam, baik jasmani maupun rohani berdasarkan agama Islam supaya terbentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam atau biasa disebut Syakhsiyyah Islamiyyah Characters yang meliputi 1).Salimul Aqidah, 2).Saḥiḥul Ibadah, 3).Matinul Khuluq, 4).Qawwiyul Jismi, 5).Musaqqaful Fikri, 6).Qadirun Ala Kasbi, 7).Munazzamun Fi Syu'unih, 8).Hariṣun Ala Waqtihi, 9).Nafi'un Li Ghairihi, 10).Mujahidun Linafsihi.

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam merupakan bagian dari ilmu filsafat yang memiliki obyek tertentu, sehingga memiliki batas-batas yang harus diperhatikan oleh para pengguna ilmu ini agar pembahasan tidak melebar kepada hal-hal yang kurang perlu. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam meliputi aspek-aspek tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah di atas tersusun dan dilatar belakangi oleh pendidikan Islam. Oleh karena itu, bagi seseorang yang bermaksud mempelajari filsafat pendidikan Islam, akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep kurikulum, konsep pendidik, konsep peserta didik, konsep metode, konsep materi, konsep evaluasi, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunah. Namun demikian, pemikiran tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak hanya sebatas hal-hal tersebut. Hal ini didasarkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu sistem, sudah barang tentu di dalamnya terdapat beberapa aspek, baik menyangkut aspek praktis-empiris maupun filosofis dan teoretis. Dalam hal ini, selain mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, juga terdapat hal-hal lain yang mendasari dan mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Sehingga dapat ditambahkan, bahwa ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam mencakup juga pemikiran-pemikiran yang mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh mengenai problematika kependidikan Islam, Pada prakteknya, pemikiran-pemikiran tentang hal-hal tersebut senantiasa berpedoman kepada nilai-nilai Islam, (Zakiyah: 2012).

Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai dimensi. Bukhari melihatnya dari 2 (dua) dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan. Dengan melihat dimensi waktu, dan dimensi ruang atau geografis. Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi, pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan (Muhaimin: 2002).

Manusia merupakan makhluk paedagogik yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah tersebut. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Hal tersebut dijelaskan didalam Q.S Al-Rum: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Potensi manusia tersebut tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah membuat manusia istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

3. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Keberlangsungan kependidikan Islam di Indonesia pada hakikatnya telah diimplementasikan sebelum negara ini merdeka hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan fenomena tumbuh berkembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, maupun pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga Pendidikan (Muhaimin, 2004)

Dalam studi perbandingan antara Filsafat pendidikan menurut pandangan al-Qur'an dengan beberapa aliran Filsafat Pendidikan kontemporer, yaitu existensialisme, realisme, pragmatisme, idealisme dan Sosialisme. Dikemukakan terkait ide-ide pokok dan pandangan-pandangan dari masing-masing aliran tersebut untuk dikomparasikan dengan pandangan-pandangan Al- Qur'an. Bahwasanya filsafat pendidikan menurut Al- Qur'an ternyata lebih unggul dibandingkan dengan semua aliran filsafat tersebut dan komparasi filsafat pendidikan menurut Al-Qur'an dengan filsafat pendidikan yang eksis di negara-negara muslim. Hal ini diawali dengan Survey historis tentang masyarakat muslim sejak dari kebangkitan Islam hingga sekarang, bahwa ada beberapa faktor yang menghalangi kemajuan pendidikan pada masyarakat muslim, yaitu: Orientalis, kegiatan misionaris kristen dan pengiriman pelajar muslim untuk menempuh studi di Barat. Filsafat pendidikan di negara-negara muslim tertinggal ke belakang karena ia tidak berasal dari Al-Qur'an. Karena itu, Al-Qur'an harus dijadikan landasan dari pendidikan Islam, yang disebut Filsafat Pendidikan Islam.

Para pemikir yang hendak berusaha mengembangkan filsafat pendidikan Islam dengan mempertimbangkan pandangan para filosof muslim yang terkait dengan beberapa aspek dalam pendidikan Islam. Atau bahkan menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan filosof nonmuslim dan berusaha meminjam dan memasukkan konsep pemikirannya ke dalam filsafat Pendidikan Islam. Pada akhirnya, filosof pendidikan Islam muncul dipermukaan dan memfungsikan ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai standar nilai dan landasan teologis normative dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam.

B. Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Ilmu yang Meliputi: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

1. Ontologi Pendidikan Islam

Berhubungan dengan hakikat sesuatu, dengan pemahaman bahwa Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta ini dengan segala isinya termasuk manusia dan juga sebagai, yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh dan berkembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi yang pada hakikatnya telah diberikan tugas oleh Allah sebagai pengganti, wakil atau kuasa-Nya dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaan-Nya di muka bumi. Dengan demikian, status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai pengemban /pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta dengan segala isinya agar tetap berlangsung secara berkesinambungan dan tercapai tujuan penciptaannya.

Agar manusia mampu menjadi khalifah yang mengemban fungsi Penciptaannya dan rububiyah-Nya, maka Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya dan memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan. Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Proses penciptaan dan pembimbingan manusia itulah yang disebut fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Dan inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut pandangan islam.

2. Epistemologi Pendidikan Islam

Landasan Pendidikan idealnya mengacu pada fitrah manusia, dimana epistemologi barat seringkali berbeda dengan epistemologi Islam. Epistemologi barat telah melahirkan imperialisme ke seluruh dunia dengan

pendekatan-pendekatannya yang meniadakan aspek teologi yang menjadi fitrah manusia yang sifatnya imanen dan transenden. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi pendekatan epistemologi barat agar lebih jelas perbedaannya dengan epistemologi Pendidikan Islam. Pendekatan tersebut antara lain, sebagai berikut:

- a. Pendekatan skeptis (keragu-raguan/kesangsian, jika orang ragu-ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itulah jelas ia ada (sedang berpikir). Sebab sesuatu yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas terang benderang. Cogito ergo sum (saya berpikir maka saya ada). (Syadali, 2002)
- b. Rasional. Dalam mekanisme kerja epistemologi, penggunaan rasio menjadi mutlak dibutuhkan. Tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan tanpa mendapat pembenaran dari rasio. Posisi rasio yang begitu besar dapat mendominasi kriteria pengesahan suatu ilmu pengetahuan, rasio menentukan keabsahan suatu ilmu pengetahuan. Namun, rasio memiliki kekuatan yang paling besar dalam menentukan keabsahan ilmu pengetahuan dengan mengajukan empat langkah berpikir yang rasionalistis: Pertama, tidak boleh menerima begitu saja. Kedua, menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan. Ketiga, menganalisis saran-saran yang paling mudah dan sederhana. Keempat, membuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum (Qomar, 2005).
- c. Dikotomik. Pemisahan antara kemanusiaan dari ilmu-ilmu sosial dengan pertimbangan metodologi dengan asumsi bahwa ilmu itu harus objektif yang bebas dari distorsi tradisi, ideologi, agama maupun golongan. Di samping itu juga, karakteristik epistemolog Barat adalah dikotomi antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subjektif, antara pengamat dan dunia luar. Maka dari itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam sendiri, dan nanti akan menyebabkan kehancuran keilmuan di kalangan Muslim. Maka dalam filsafat pendidikan Islam, penguatan relasi, interkoneksi, dan integrasi keilmuan menjadi agenda penting untuk dikembangkan.
- d. Positivis-objektif. Ciri positif dari epistemologi ini dipengaruhi oleh positivisme, suatu ajaran yang digagas oleh Comte. Positivisme telah memainkan peranan penting dalam mewarnai corak pengetahuan yang berkembang sekarang ini sehingga pengetahuan yang mendominasi seluruh dunia ini serba empiris, material, kausal, kuantitatif, dualistik, reduksionis, proporsional, verifikatif dan bebas nilai. Implikasinya adalah ilmu pengetahuan sekarang ini makin jauh dari cita rasa moral dan nilai. Pendekatan yang dekat dengan positif tersebut adalah objektif. Yang dimaksud pendekatan objektif ini adalah pendekatan yang memandang

pengetahuan manusia sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, ujian intersubjektif atau kritik timbal balik. (Qomar, 2005).

- e. Antimetafisika. Epistemologi modern yang diawali oleh Descartes telah menunjukkan atau mengarah pada antroposentrisme. Kecenderungan filsafat pada zaman ini adalah dalam bidang epistemologi sehingga kurang begitu memperhatikan mengenai aksiologi atau ontologi. Bahkan positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Dalam hal ini juga terjadi penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan. Hal itu tercermin dalam metode-metode epistemologinya yaitu rasionalisme logis, empirisme logis dan lain-lain. Bahkan model pemikiran mereka masih menjamur sampai sekarang yaitu menempatkan manusia pada posisi yang menentukan segala-galanya.

Berdasarkan pemaparan mengenai pendekatan epistemologi Barat tersebut, dapat diketahui bahwa yang membedakannya dengan epistemologi pendidikan Islam adalah keringnya dari nilai-nilai spiritual. Wahyu tidaklah menjadi sumber kebenaran dalam epistemologi Barat, sementara dalam Islam al-Qur'an dan Hadis (Wahyu) adalah dasar dan landasan pendidikan Islam. Dalam epistemologi pendidikan Islam diharapkan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan. Sementara epistemologi Pendidikan Barat terbatas pada kajian imanental tanpa menyentuh rana transendental, bahkan menghilangkan metafisika dengan mengembangkan pendekatan antimetafisika. (Burga 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendekatan epistemologi Pendidikan Islam ada empat, yaitu empiris, ilmiah, filosofis, dan wahyu.

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Dalam pengembangan filsafat pendidikan Islami, menguji dan mengintegrasikan nilai dan sikap dalam kehidupan manusia perlu didorong agar Pendidikan mengacu kepada nilai-nilai tauhid dan paradigma Antroposentrisme-Transendental. pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada peserta didik melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, etika dan estetika. (Moh. Wardi, 2013).

Selain nilai diatas, orientasi nilai-nilai lainnya yang di ekspektasikan dari implementasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan islam sendiri ialah

membubuhkan nilai-nilai kepemimpinan, managerial dan organisator kedalam jiwa pribadi yang mantap dinamis mandiri dan kreatif.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas konsep filsafat pendidik dalam perspektif Islam dijelaskan bahwa Filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sudut pandang yang dimiliki oleh agama Islam terhadap pendidikan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip, konsep, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan dalam kerangka Islam. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran.

Ruang lingkup Filsafat Pendidikan islam dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan pendidikan. Dengan melihat dimensi waktu, dan dimensi ruang atau geografis. Dilihat dari dimensi lingkungan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi, pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dilihat dari dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka wilayah kajiannya meliputi: masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan. Dengan memahami bahwafilsafat pendidikan Islam sebagai ilmu yang meliputi: ontologi, epistemologi dan aksiologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. (2008). *Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbawi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ahmad, Abu dan Uhbiyati, Nur. (2001). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H.M. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Abd. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Burga, Muhammad Al-Qadri. (2019). Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik. *Jurnal Al-Musannif* 1 (1) 19-31
- Darajat, Zakiyah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Marimba, Ahmad D. (1974). Pengantar filsafat Pendidikan Agama Islam. Bandung: Al- Ma'arif.
- Muhaimin, AM. (2002). Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2004). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: PSAPM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir (2002). Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Qomar. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.
- Soegiono dkk, (2012). Filsafat Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2006). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Uyoh, Sadulloh. (2003). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wardi, Moh. (2013). Problematika Pendidikan islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif ontologis, Epitemologis dan Aksiologis). Jurnal Tadris, 8, (1) 65-67